

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENCEGAH KONFLIK ANTAR SUKU

Yogi Birmana Usman¹, Astuti Patminingsih^{2*}

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

*email: astuti.patminingsih@metrouniv.ac.id



©2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Submission: 13-09-2023

Revised: 01-11-2023

Accepted: 07-11-2023

Published: 14-12-2023

Abstract

Indonesia is a country with a multi-ethnic population; diverse ethnicities, religions and races. Diversity is an interesting thing to maintain while maintaining mutual respect and respect for each other. The diversity that exists if there is no mutual respect and respect will cause conflicts that can divide the unity of the nation itself. Research that discusses conflict has been done before, but related to conflicts in Kedaton Induk Village has not been carried out, so it is interesting to do. This study aims to determine how important interpersonal communication is in preventing conflicts between indigenous tribes, Lampung communities and transmigrant communities in Kedaton Induk Village, Batanghari Nuban District, East Lampung. This field research uses a qualitative approach, explaining the phenomena that occur in the field by collecting data obtained from resource persons in the Kedaton Induk village community, collecting research data using observation, interviews and documentation. The results of this study show that interpersonal communication in Kedaton Induk Village is applied by village officials, both village heads, Bambimkamtibmas, community leaders to all residents in Kedaton Induk Village in order to prevent inter-tribal conflicts that have occurred before. Intense interpersonal communication is carried out both directly and indirectly (using media) with the aim of avoiding misunderstandings. The local government provides a policy so that villagers use Indonesian as the national language and can be understood by all residents in Kedaton Induk Village. Communication is carried out through young face-to-face with the community or using media that are already known to residents such as telephone, SMS or WhatsApp to convey information so that misunderstandings do not occur which can lead to conflicts again. In addition, holding activities with all residents when celebrating the seventeenth of August Independence Day, and other activities.

Keywords: *Interpersonal Communication; Inter-Tribal Conflict; Transmigrant Communities;*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara multikultur. Beragam budaya, ras, agama, etnis muncul dalam istilah "*Bhinneka Tunggal Ika*", berbeda namun bersatu di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Wilayah negara, membentang dari

Sabang ke Merauke, memiliki sumber daya alam yang melimpah serta budaya dalam berbagai bentuk (Koentjaraningrat, 1980). Multikultural selain membawa manfaat bagi kemajuan bangsa, juga berpotensi menimbulkan konflik yang jika dibiarkan, dapat berujung pada *dis-integrasi* bangsa. Konflik merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam hidup bersama, namun yang harus dilakukan adalah bagaimana mengelola dan menyelesaikan konflik tersebut secara damai dan bijaksana, sehingga tidak menimbulkan keruntuhan sosial dalam kehidupan masyarakat (Paul Bohannon (ed), 1967).

Menurut informasi Badan Keuangan dan Pembangunan, Lampung merupakan Provinsi paling selatan Pulau Sumatera, Indonesia. Penduduknya diklasifikasi berdasarkan suku, yakni Lampung (25%), Jawa (62%), Sunda (9%), sedangkan menurut agama ada Islam (92%), Protestan (1,8%), Katolik (1,8%), Budha (1,7 %), dan Hindu (2,7%). Bahasa yang digunakan adalah bahasa Lampung, Indonesia, Sunda, Jawa, Bali (Badan Pengawasan keuangan dan Pembangunan Lampung, n.d.).

Propinsi Lampung mulanya didiami oleh masyarakat asli Lampung yang menggunakan bahasa Lampung, karena wilayah yang luas dan sumberdaya alam yang belum banyak dimanfaatkan, maka mulai masuk penduduk dari luar daerah melalui program transmigrasi pada tahun 1960an. Saat ini Lampung dihuni oleh penduduk asli dan masyarakat pendatang. Masyarakat Lampung memiliki dua adat, yaitu Lampung Pepadun dan Lampung Pesisir. Dalam sejarah pernah terjadi konflik di Lampung, seperti kasus sara tahun 1975, 1985, 1986, dan 1994, masalah rumah yang dijadikan sebagai tempat ibadah, kasus kerusuhan Way Jepara yang banyak menelan korban berupa kehilangan tempat tinggal dan jiwa manusia. Kasus ini sampai saat ini belum juga terselesaikan karena persoalan yang rumit dan sarat dengan nuansa politik (Pahrudin & Hidayat, 2007).

Berdasarkan observasi awal dengan kepala Desa konflik di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur pernah terjadi melibatkan etnis penduduk asli dan pendatang, yakni Suku Lampung dan Suku Jawa (RH, interview, 05 Juli 2021). Penelitian terkait penyelesaian konflik di masyarakat sudah pernah dilakukan, seperti Muhammad Saleh Tajudin dkk tentang "*Berbagai Kasus Konflik di Indonesia*" (Isu et al., 2016), Yulianus (Yulianus & Aituru, n.d.) dalam "*Penyelesaian kasus Antar Suku Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah*, Rina Sari Kusuma (Kusuma, 2017) tentang "*Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Solusi Konflik Pada Hubungan Remaja Dan Orang Tua Pada SMK Batik Di Surakarta*". Adapun konflik yang terjadi pada Desa Kedaton Induk Lampung Timur belum ditemukan, oleh karenanya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya penyelesaian konflik melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh tokoh masyarakat Desa Kedaton Induk, dengan harapan dapat bermanfaat bagi penyelesaian konflik antar suku pada daerah lainnya.

TINJAUAN LITERATUR

Komunikasi Interpersonal dan Pencegahan Konflik

Komunikasi lahir dari bahasa latin "*communis*" yang berarti "sama". Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi (pesan, ide) dari satu orang ke orang lain yang dilakukan melalui lisan dan dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Selain itu, gerakan tubuh yang dikenal dengan komunikasi nonverbal seperti; tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu dapat bermakna berkomunikasi (Khairani, 2015).

Nofrion, menyatakan komunikasi adalah pertukaran pikiran, pesan dan kontak, serta interaksi sosial yang merupakan fungsi utama kehidupan manusia, dengannya masyarakat dapat saling mengenal, berkomunikasi satu sama lain, berkolaborasi, mempengaruhi, bertukar pikiran/pendapat, dan mengembangkan budaya masyarakat. Komunikasi adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia baik dari segi perkembangan maupun kelangsungan hidupnya (Nofrion, 2018). Komunikasi merupakan salah satu ketrampilan wajib yang harus dimiliki oleh semua manusia yang ingin sukses (Lutfinda, 2023). Bisa dimaknai bahwa komunikasi secara umum diartikan suatu aktivitas penyampaian pesan/ide/gagasan dari seseorang ke orang lain dengan tujuan tertentu.

Komunikasi merupakan rangkaian jawaban dari pertanyaan "siapa bilang apa? di saluran mana? kepada siapa? dan apa dampaknya?" seperti yang dikatakan Onong Uchjana Efendi, "yang kemudian menjadi unsur yang harus ada dalam proses komunikasi. Proses komunikasi interpersonal harus ada komponennya, yaitu komunikator, media, komunikan, dan efek atau dampak dari pesan yang disampaikan baik penerimaan atau penolakan (Onong Uchjana Effendy, 2003).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang cenderung berlangsung secara dialogis dan interaktif. Pelakunya berperan ganda yang sebagai pembicara sekaligus pendengar. Mulyana meyakini komunikasi antarpribadi/interpersonal bersifat tatap muka, sehingga setiap partisipan dapat menangkap langsung reaksi masing-masing, baik secara verbal maupun nonverbal dan mempunyai pengaruh atau umpan balik (Mulyana, 2007).

Wiryanto menyebutkan aspek komunikasi interpersonal adalah keterbukaan, empati, dukungan, sifat-sifat positif dan kesetaraan. Hakikat komunikasi adalah proses interpersonal dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Adanya sifat keterbukaan, empati, sifat positif dan dukungan melalui tingkah laku komunikator (Wiryanto, 2006).

Unsur dan komponen dalam komunikasi terintegrasi satu dengan lainnya, sebagaimana penjelasan berikut: sumber atau komunikator, pengkodean, pesan, saluran, komunikan, *decoding*, konteks komunikasi; tema yang meliputi tiga bentuk seperti, ruang, waktu dan nilai yang harus ada dalam komunikasi interpersonal (Suranto Aw, 2011). Komunikasi dikatakan efektif jika tujuan yang dicapai sesuai yang

diharapkan yakni perubahan sikap dan perilaku komunikasi. Dalam komunikasi interpersonal, DeVito mengemukakan lima ciri komunikasi yang baik, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, positif, dan kesetaraan (Joseph A Devito, 2011). Sebagaimana pendapat Wiryanto dalam Rd. Kania Kurniawati mengatakan, komunikasi interpersonal yang efektif menekankan pada lima hal tersebut (Kurniawati, 2014).

Komunikasi dapat dilakukan secara langsung (primer) dan secara tidak langsung atau melalui perantara (sekunder). Komunikasi sekunder ini dapat dilakukan melalui telepon, radio, surat kabar, majalah, televisi, film, dan lain-lain. Alo Liliweri membagi fungsi-fungsi komunikasi menjadi fungsi sosial karena manusia sebagai makhluk social dan fungsi pengambilan keputusan melalui komunikasi dengan mendengar, menerima saran, pengalaman, pikiran dan pendapat orang lain (Alo Liliweri, 2004). Tujuan komunikasi adalah; belajar tentang diri sendiri dan orang lain, melihat dunia luar, belajar tentang lingkungan, menjaga hubungan, memperhatikan orang lain, mengubah sikap dan perilaku, sarana menyegarkan hati untuk bisa berbagi dengan sesama (Sasa Djuarsa Sendjadja, 2005).

Istilah konflik bermakna perselisihan-perselisihan yang bersifat laten (*latent*) dan perselisihan-perselisihan yang telah mengemuka (*manifest*). Hal ini sering disebut sebagai sengketa. Konflik identik dengan fenomena kekerasan, sehingga selalu dipandang sebagai sesuatu yang buruk sehingga konflik harus ditiadakan atau setidaknya dicegah (Takdir Rahmadi, 2010). Paradigma ini muncul mengingat konflik yang terjadi di Indonesia berupa tindak kekerasan, sehingga konflik dianggap sebagai sesuatu yang buruk. Konflik biasanya dimulai dari suatu peristiwa yang tidak sesuai dengan harapan baik masalah keadilan maupun sosial dan tidak terselesaikan dengan baik, sehingga jika terjadi peristiwa yang sama maka memunculkan konflik. Upaya pencegahan hanya perlu dilakukan agar para pihak tidak menggunakan tindak kekerasan dalam memperjuangkan perubahan maupun mempertahankan situasi yang telah mapan.

Masyarakat yang tinggal di Propinsi Lampung merupakan masyarakat yang terdiri atas suku-suku berbeda yang masing-masing mempunyai latar belakang beragam. Masyarakat Lampung terbagi menjadi dua golongan yaitu suku asli yang sudah berabad-abad mendiami wilayah Lampung dan suku pendatang yaitu kelompok pendatang yang berasal dari luar daerah Lampung yang masing-masing suku mempunyai kebudayaan yang dapat mencerminkan budaya daerah.

Pairul Syah menjelaskan warisan budaya masyarakat Lampung yang sampai saat ini masih berlaku adalah tentang *Pesenggiri* yang merupakan falsafah hidup masyarakat Lampung. Filosofi *Piil Pesenggiri* merupakan falsafah hidup yang bersumber dari kitab-kitab adat yang dianut masyarakat Lampung dan mengakar kuat dalam kehidupan mereka. *Piil Pesenggiri* terdiri atas: *Piil Pesenggiri (Prinsip*

Kehormatan), Bejuluk adek (Prinsip Sukses), Nemui Nyimah (Prinsip Pahala), Nengah Nyappur (Prinsip Kesetaraan), Sakai Sambaian (Prinsip Kerja Sama). Piil Pesenggiri artinya Piil adalah sebuah prinsip, Pesenggiri adalah harga diri, artinya unsur-unsur pesenggiri adalah prinsip yang bila diwujudkan akan memberikan pengaruh baik bagi penciptanya. Piil Pesenggiri secara harafiah berarti perbuatan atau tingkah laku orang-orang yang agung dan tinggi nilai serta kebermaknaannya, sehingga patut ditiru dan tidak boleh ditolak. Dalam dokumen tertulis resmi, Piil Pesenggiri diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan harga diri, perilaku dan sikap hidup yang harus menjaga dan memelihara citra baik dan martabat individu dan kelompok. Secara keseluruhan Piil Pesenggiri mengusung makna jiwa yang agung, rasa malu, harga diri, kebaikan, komunikasi, gotong royong dan nama besar (Syah, 2015).

Masyarakat Jawa sebagai salah satu pendatang/transmigran di daerah Lampung, berdasarkan geografis dan historis, mereka berasal dari suku asli Jawa yang tinggal di sebagian besar pulau Jawa. Mereka mewarisi berbagai sifat unik dari nenek moyangnya baik dari segi watak, sikap, perilaku dan berbagai aspek kehidupan yang membedakannya dari komunitas lain. Secara alami, orang Jawa biasanya halus dan agak lambat dalam bertindak, dengan sikap feodal yaitu andap asor (penurunan pangkat) baik dalam berbicara maupun berperilaku dengan orang lain, dengan pertimbangan usia dan status social sebagai bentuk rasa hormat (Sonny sumarsono, n.d.) Sifat ini menunjukkan juga jiwa kemuliaan yang senantiasa dijaga dalam kehidupan mereka.

Islam memberikan solusi dalam menyelesaikan konflik, sebagaimana Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam surat Qaf ayat 18; yang artinya: *"Dan dia tidak mengatakan apa pun kecuali bahwa ada malaikat (Roqib dan Atid) yang selalu siap menyelamatkan."* Surat Al-Imra ayat 159 yang artinya: *"Maka dengan rahmat Allah kamu bersikap lunak terhadap mereka. Jika kamu kasar dan kasar, tentu saja mereka akan menjauhimu, ketika kamu memutuskan maka bertakwallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal pada-Nya."* (QS. Al-Imran: 159) Artinya: *"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."* (QS. Al-Hujurat: 10)

Ayat tersebut menjadi landasan bagi setiap muslim untuk membina kehidupan berbangsa dan bernegara dengan berbicara yang baik tidak menyakiti orang yang diajak berbicara, penuh kasih sayang, lemah lembut dan menjaga perdamaian ibarat menjaga tubuh sendiri yang tidak ingin merasakan sakit sedikitpun. Saling menjaga ketika bergaul dengan sesama baik dalam perkataan maupun perbuatan, supaya tidak terjadi konflik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini studi lapangan bersifat deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, data diklasifikasikan kepada sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data langsung yang menyediakan data kepada pengumpul data yaitu, tokoh masyarakat Desa Kedaton Induk, 2 suku dominan dari yaitu suku Jawa dan suku Lampung dengan menganalisa pola komunikasi interpersonal dalam mengatasi konflik antar suku. Sementara sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang berkaitan, dapat berupa dokumen-dokumen dari lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis observasi yang peneliti lakukan ditujukan langsung untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal dalam mencegah konflik suku Lampung di Desa Kedaton Induk Lampung Timur sendiri. Narasumber yang akan diwawancarai meliputi tokoh masyarakat, RH sebagai Kepala Desa Kedaton Induk, EJ sebagai Bhabinkamtipmas Kecamatan Batanghari Nuban, masyarakat Desa Kedaton Induk yang mewakili dari 2 suku dominan pada daerah tersebut yaitu SI sebagai tokoh adat suku Lampung dan TM sebagai tokoh adat dari suku Jawa. Dokumentasi penelitian ini merupakan data pendukung penelitian baik berupa buku monografi Desa, dan dokumen lain yang terkait. Analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Desa Kedaton Induk

Desa Kedaton Induk dibuka oleh masyarakat adat Lampung yang berasal dari pinggir Way Seputih dari daerah Aweng yaitu kurang lebih Desa Buyut Iliri. Mereka kemudian pindah ke Kedato Tualan Way Bunuk dekat Desa Muaraa Raman Aji dan pada akhir tahun 1901 pindah ke Desa Kedaton Buring yang sekarang menjadi Desa Kedaton yang dipimpin pada tahun 2007 oleh Rizal Hartoni Ali, SE hingga sekarang (Kepala Desa Banjarrejo, interview, 10 Juli 2021).

Secara monografis, Desa Kedaton Induk adalah salah satu dari 13 Desa di Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur. Masyarakat Desa Kedaton Induk didominasi oleh penganut agama Islam dengan jumlah sebesar 4393 penganut, sementara itu 583 menganut agama Kristen dan 2 orang menganut agama Budha. Oleh karena masyarakat Kedaton Induk yang didominasi oleh agama Islam, maka tidak jarang ditemui tempat peribadahan umat Islam, baik masjid sebanyak 5 buah ataupun Musholla sejumlah 10 buah, tempat peribadahan lainnya yaitu gereja sebanyak satu buah. Angka tersebut tentu bukan tanpa sebab, tetapi didasarkan kepada masyarakat setempat untuk lebih khitmad dan khusuk dalam menjalani peribadahan. Tidak hanya itu, di Desa Kedaton Induk juga terdapat Taman Pendidikan Al Quran, untuk anak-anak serta terdapat satu buah Pondok Pesantren (monografi Desa Kedaton Induk).

Masyarakat Desa Kedaton Induk didominasi oleh suku Lampung, namun terdapat juga beberapa suku pendatang diantaranya suku Jawa, Sunda dan sebagainya. Mengingat Suku Lampung adalah yang mendominasi Desa Kedaton Induk, maka tidak jarang masih ditemukan beberapa acara-acara serta upacara adat Lampung (observasi, 15 Agustus 2021).

Komunikasi Interpersonal Sebagai Solusi Konflik di Desa Kedaton Induk Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur

Berdasarkan data dari lokasi penelitian pada tahun 2017 pernah terjadi konflik antara masyarakat suku asli Kedaton Induk yang bersuku Lampung dan masyarakat transmigran yakni bersuku Jawa, setelah ditelusuri lebih jauh lagi penyebab awal terjadinya konflik antar suku tersebut adalah terjadinya kesalahpahaman antara dua orang yang kebetulan salah satunya bersuku Lampung asli dan masyarakat pendatang yang bersuku Jawa. Menurut tokoh masyarakat Lampung kesalahpahaman demikian memang kerap terjadi baik sesama suku asli Kedaton Induk, maupun antara suku asli yakni Lampung dan masyarakat pendatang, salah satu sebabnya yang diungkapkan adalah karena masyarakat suku Lampung sendiri ingin tetap mempertahankan identitas asli daerah mereka (SI, interview, 19 Agustus 2021).

Informasi dari sumber terpercaya dari tokoh masyarakat transmigran bahwa salah satu penyebab terjadinya konflik antar suku di Desa Kedaton Induk adalah disebabkan karena kesalahpahaman, selain halnya kesalahpahaman komunikasi yang dibangun antar dua suku, terdapat banyak ketidaksamaan yang melatarbelakangi terjadinya konflik, seperti misalnya ketika masyarakat suku Jawa melakukan komunikasi dengan masyarakat suku Lampung, maka ada sebuah kesenjangan antara penyampaian yang dimaksudkan oleh suku Lampung dan penerimaan makna dari suku Jawa, hal ini tentu dilatarbelakangi dari kebiasaan masing-masing suku dalam berkomunikasi dengan masing-masing sukunya. Masyarakat pendatang sendiri cenderung tidak mengetahui bagaimana seharusnya yang menjadi identitas serta kebiasaan suku Lampung (SI, interview, 19 Agustus 2021).

Kepala Desa Kedaton Induk sendiri membenarkan terjadinya konflik antar suku Lampung dan Jawa yang terjadi pada tahun 2017. Hal tersebut dirasa masih wajar dalam kehidupan bermasyarakat dalam berkomunikasi, maka hal yang perlu untuk dilakukan adalah sama-sama mengenal kemudian akan tumbuh rasa saling memahami bagaimana kultur serta kebiasaan masing-masing suku agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berkelanjutan (RH, interview, 15 Agustus 2021)

Sejak terjadinya konflik tersebut tentulah diawal sangat terasa kesenjangan yang terjadi diantara dua suku ini, tetapi menanggapi hal tersebut tentulah dilakukan beberapa upaya untuk menghilangkan kesenjangan tersebut, contoh kecilnya seperti halnya dalam pemerintahan sendiri perangkat Desa Kedaton Induk terdapat macam

macam suku, kepala Desa berkomunikasi langsung terkait etika-etika dalam kehidupan masyarakat, dalam melakukan hal tersebut kepala Desa Kedaton Induk melakukan komunikasi dengan cara langsung yakni ketika bertemu di Balai Desa dalam pekerjaan ataupun tidak langsung yakni dengan melalui telephone genggam. Melalui upaya tersebut perlahan demi perlahan kesenjangan menghilang dan berganti dengan keharmonisan karna sama sama mengetahui serta memahami masing masing pihak. Dalam menyelesaikan konflik di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban sendiri dilakukan dengan melibatkan kedua belah pihak yang berselisih, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan bhabinkamtibmas (TM, interview, 23 Agustus 2021).

Menurut kepala Desa, upaya lainnya yakni dengan mencegah konflik tersebut sebelum meluas keranah suku agama ataupun ras, yakni dengan membangun rasa senasib serta sepejuangan di Desa Kedaton Induk dalam memperingati acara acara ulang tahun Desa Kedaton Induk, diantaranya yakni dilakukan berbagai macam perlombaan baik antara remaja, ataupun orang dewasa. Selain hal tersebut kepala Desa Kedaton Induk juga menerangkan lebih dalam lagi terkait pembentukan Karang Taruna yang anggotanya adalah semua pemuda dari berbagai suku di Desa Kedaton Induk. Pemuda Kedaton Induk kemudian bersama sama melakukan berbagai kegiatan seperti contoh kecilnya dalam pandemic covid-19, pemuda Desa Kedaton Induk bersama sama membuat handsanitizer, mengumpulkan barang bekas layak digunakan untuk kepentingan pembuatan tempat cuci tangan yang kemudiaan dipasang di masing masing rumah dalam upaya mencegah pandemi serta meningkatkan rasa keharmonisan agar dapat mencegah konflik tersebut (RH, interview, 15 Agustus 2021)

Menurut tokoh suku Lampung, bahwa pandangan masyarakat ketika terjadi konflik sendiri tentulah berbeda beda begitupun dengan reaksinya, ada yang menganggap itu adalah suatu hal yang wajar dan dapat diselesaikan oleh pihak yang berkonflik tersebut, namun beberapa diantaranya juga banyak yang bereaksi berlebihan sehingga unsur suku sering dikaitkan dengan beberapa konflik yang sedang terjadi tersebut, kemudian beberapa diantara mereka pasti akan lebih condong dan berpihak kesukunya, sehingga terjadilah konflik antar suku tersebut (SI, interview, 19 Agustus 2021).

Berdasarkan penerangan Bhabinkabtibas Batanghari Nuban, bahwa dalam kehidupan sehari hari memang sangat diperlukan penggunaan komunikasi interpersonal, bahkan setiap orang bahkan dirasanya perlu untuk memiliki kemampuan dalam komunikasi interpersonal, beliau menemui dalam beberapa kesempatan dalam menjalankan tugasnya sebagai Bhabinkamtibmas, tidak jarang sudah diterapkan antara orang perorangan dalam mengatasi suatu konflik. Komunikasi interpersonal dilakukan secara langsung, yakni bertatap muka dan tidak

langsung yakni menggunakan media komunikasi yang ada seperti telephon SMS, forum diskusi pada grup WhatsApp (WA). Pertemuan antar warga dilakukan baik pada acara masyarakat secara umum, acara pemuda dan kegiatan bersama seperti peringatan hari kemerdekaan 17 agustus, hari pahlawan dan lainnya. Kegiatan tersebut dalam rangka menciptakan keharmonisan warga yang berbeda suku, komunikasi interpersonal selain untuk bertukar informasi juga digunakan untuk menyelesaikan masalah akibat salah paham jika sudah timbul konflik, komunikasi interpersonal dapat dilakukan. Ia menyayangkan, seharusnya komunikasi antarpribadi dilakukan sebelum terjadi masalah. Mengatasi sentimentalitas antar suku dengan cara menghormati, dan menggunakan bahasa yang dipahami bersama yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (EJ, interview, 30 Agustus 2021).

Komunikasi interpersonal terkait dengan etika komunikasi. Sebagaimana dijelaskan pak Tugiman, pada dasarnya etika komunikasi interpersonal dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari di Desa Induk Kedaton. Penting juga untuk menghormati nilai dan norma sosial dan budaya setempat, mengingat sebagian besar penduduk Kedaton Induk adalah pendatang, sehingga perbedaan budaya antar komunitas pendatang membuat nilai dan norma budaya lokal tidak dapat diterapkan. Maka setiap suku harus mempunyai sikap toleran agar bisa saling memahami dan menghargai satu sama lain. Untuk melestarikan adat istiadat budaya setempat, hal kecil yang selalu dilakukan masyarakat dalam pertemuan resmi adalah sapaan pembuka, seperti yang biasa dilakukan warga Lambian. Sebagaimana ucapan pembuka berbunyi, "*tabik pun,*" dan siapa pun yang mendengarnya akan menjawab, "*ya, pun.*" Selain itu, etika sosial yang baik merupakan indikator penting mencegah suatu konflik suku Lampung dan masyarakat transmigran dapat terjadi. Tata krama dalam pergaulan sangat relatif. Seperti yang dijelaskan oleh tokoh masyarakat Jawa meskipun ketika melakukan kebaikan hal tersebut belum tentu dianggap baik oleh suatu kelompok maka hal yang perlu dilakukan adalah terus berbuat baik, hal itu bukan menjadi alasan seseorang untuk berhenti berbuat kebaikan. Dengan begitu dirasa tidak perlu lagi untuk sama-sama merasakan keterancaman akan kehilangan yang menjadi identitas masing-masing suku, dimana tidak diperlukan adanya kecemasan akan terjadinya asimilasi menghilangkan ciri khas kebudayaan dan membentuk kebudayaan yang baru (TM, interview, 23 Agustus 2021).

Selain hal tersebut Bhabinkamtibmas menjelaskan bahwa dalam upaya mencegah konflik antar suku Lampung dan transmigran di Desa Kedaton Induk sendiri dilakukan usaha dari masing-masing masyarakat untuk saling berlapang dada dan melakukan mediasi dengan penerapan komunikasi interpersonal, hal tersebut seperti misal masyarakat suku Lampung agar lebih ramah kepada masyarakat transmigran dengan hal kecil seperti misalnya tersenyum ketika bertemu dalam beberapa agenda kegiatan, demikian sebaliknya untuk masyarakat transmigran tidak

boleh asal mengatakan seolah oleh masyarakat suku Lampung sering melakukan keburukan keburukan yang ada. Masyarakat transmigran akan lebih menilai pada peristiwa sesuai dengan apa yang ada sekarang, bukan berdasarkan kebanyakan cerita yang ada, sebab sesuatu penilaian tidak boleh didasarkan kepada semua objek, dengan demikian dirasa dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki maka dapat terciptanya masyarakat yang tentram dan damai dengan hidup berdampingan baik antar suku Lampung ataupun masyarakat transmigran yang ada di Desa Kedaton Induk (EJ, bhabinkamtibmas, interview, 30 Agustus 2021).

Tokoh adat Lampung menegaskan agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik maka selain itu, penerapan etika komunikasi juga harus dilakukan dengan baik. Salah satunya memberikan sanksi kepada siapa saja yang melanggar peraturan, ketentuan, dan perintah yang telah disepakati pada ayat tersebut. Ia mencontohkan kasus-kasus yang patut dikenakan sanksi, seperti kejahatan asusila, perilaku tidak tertib, atau kebisingan yang menimbulkan masalah sosial. Hal tersebut tentu dapat mengatasi atau membantu mencegah konflik yang sekiranya dimungkinkan akan terjadi antara suku Lampung dan masyarakat transmigran di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur (SI, interview, 19 Agustus 2021).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, komunikasi interpersonal sendiri sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kedaton Induk. Komunikasi interpersonal yang dilakukan meliputi dua jenis yaitu komunikasi interpersonal yang dilakukan secara langsung yakni bertatap muka antara tokoh masyarakat dengan masyarakat Desa dari semua kalangan, dan komunikasi interpersonal yang dilakukan secara tidak langsung yakni melalui media komunikasi seperti handphone.

Komunikasi interpersonal sangat tepat digunakan untuk mengatasi dan mencegah terjadinya Konflik yang terjadi antara suku Lampung dan suku Jawa di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara seseorang dengan orang lain yang sifatnya lebih pribadi, sehingga menghindari rasa ketidaknyamanan antar mereka. Suatu kritik yang disampaikan di depan khalayak ramai akan berbeda efeknya ketika disampaikan melalui komunikasi interpersonal. Oleh karena itu jika terjadi konflik komunikasi interpersonal adalah salah satu solusinya.

Upaya pemerintah Desa dalam mencegah konflik dengan melakukan beberapa kegiatan yang membangun rasa nasionalisme serta senasib dan seperjuangan, serta lebih jauh lagi dapat membangun rasa keharmonisan antar masyarakat di Desa Kedaton Induk. Maka dengan demikian akan terjadi keselarasan serta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan masyarakat Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala sehingga hampir memicu terjadinya konflik kembali, beberapa faktor diantaranya karna terdapat pola kehidupan yang berbeda, seperti cara berkomunikasi, cara bergaul, adat istiadat serta perilaku yang berbeda meskipun tidak langsung menjadikan konflik, tetapi masyarakat yang cenderung melihat perbedaan dari suku lainnya dan kemudian timbul perasaan-perasaan serta praduga yang terkadang belum tentu benar, sehingga hal tersebut dianggap salah oleh suatu kelompok lainnya adalah salah satu penyebab utama timbulnya konflik yang ada. Selain hal tersebut, masyarakat sendiri cenderung belum adaptis terhadap lingkungan yang baru sehingga sulit bersikap toleransi serta sulit menerima perbedaan yang ada, akibatnya menjadi sekat tersendiri bagi masyarakat Desa Kedaton Induk.

Faktor lainnya yakni karna masyarakat Kedaton Induk sendiri masing-masing masih memiliki rasa kedaerahan, mereka masih sama-sama menganggap sukunya adalah yang paling baik dan paling benar, dengan begitu maka apabila terjadi permasalahan antara suku mereka dengan suku lainnya maka mereka cenderung membela yang sama sukunya dengan mereka tanpa mengetahui suatu permasalahan utama. Sifat etnosentris atau kesukuan masih sangat kental dalam masyarakat Kedaton Induk.

Alternatif solusi selain menggunakan komunikasi interpersonal adalah kembali kepada ajaran agama. Islam memberikan solusi bagi kehidupan masyarakat yang multi etnis agar tidak terjadi kericuhan atau konflik dengan bersikap lemah lembut dan lapang dada terhadap orang yang memusuhi, karena jika keras di lawan keras maka yang akan terjadi adalah konflik atau permusuhan, namun jika salah satu pihak mengalah dengan tidak melakukan kekerasan maka tidak akan terjadi konflik yang meluas. Ajaran Islam juga mengajarkan untuk membiasakan berbicara yang baik, jika tidak mampu sebaiknya diam. Setiap kata yang diucapkan manusia harus difikirkan jangan sampai menimbulkan orang lain kecewa, sakit hati dan berdampak buruk lainnya. Karena ada pertanggung jawaban dari setiap perbuatan dan perkataan yang diucapkan manusia di hari perthitungan amal kelak.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sifatnya persuasive dan memberikan kenyamanan terhadap pihak komunikan, sehingga jika dilakukan akan meminimalisir terjadinya konflik. Jika setiap individu mampu berkomunikasi dengan baik, maka masyarakat akan terhindar dari persoalan yang ditimbulkan akibat salah dalam komunikasi. Pada komunikasi interpersonal individu berperan sebagai komunikator sekaligus komunikan, yang tidak hanya berkata tapi juga mendengar pesan yang disampaikan dengan baik. Jadilah pendengar yang baik dan pembicara yang baik guna menghasilkan kenyamanan dalam berkomunikasi.

KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh tokoh masyarakat di Desa Kedaton Induk dapat mencegah terjadinya kesalah pahaman yang menjadi penyebab konflik antar suku. Konflik suku Lampung dengan masyarakat suku Jawa yang ada di Desa Kedaton Induk Lampung Timur dapat diatasi atau diminimalisir dengan adanya Komunikasi Interpersonal yang dilakukan secara intens oleh tokoh masyarakat baik kepala Desa, bhabin kamtibmas dengan masyarakat baik secara langsung bertatap muka maupun dengan media komunikasi yang di akses masyarakat. Komunikasi interpersonal dilakukan dengan menggunakan bahasa nasional Indonesia dalam rangka menanamkan rasa toleransi, saling menghargai antar suku sehingga mencegah terjadinya salah paham dan konflik dalam masyarakat. Tokoh masyarakat mengadakan kegiatan bersama dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat supaya masyarakat terbiasa hidup bersama dengan saling toleransi dan menghilangkan rasa kedaerahan, menghindari miskomunikasi yang dapat memicu terjadinya konflik. Masyarakat harus saling menghormati dan menghargai, membiasakan diri untuk selalu berkomunikasi secara baik agar mendatangkan kenyamanan bagi orang lain.

REFERENSI

- Alo Liliweri. (2004). *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*. Citra Aditya Bakti.
- Badan Pengawasan keuangan dan Pembangunan Lampung. (n.d.). *No Title*.
<https://www.bpkp.go.id/lampung/konten/131/>
- Isu, D., Pribumi, N., Agama, I., Isu, H., Muhammad, K., Tajuddin, S., Uin, (, Makassar, A., Azizuddin, M., Sani, M., Tenri, A., Stkip, Y. (, & Makassar, P. (2016). *Berbagai Kasus Konflik di Indonesia* (Vol. 10).
http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia
- Joseph A Devito. (2011). *Komunikasi Antar Manusia, (Tanggerang: Karisma Publishing Group, 2011), hlm. 259*. Karisma Publishing Group.
- Khairani, M. (2015). *Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan*. Aswaja Pressindo.
- Koentjaraningrat. (1980). *Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta, Djambatan, 1980, hlm. 367*. Djambatan.
- Kurniawati, R. K. (2014). *Komunikasi Antarpribadi*. Graha ilmu.
- Kusuma, R. S. (2017). *Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Solusi Konflik Pada Hubungan Remaja dan Orang tua di SMK Batik 2 Yogyakarta. WARTA LPM, 20(1)*.
- Lutfinda, L. (2023). *Metode Komunikasi Santri dan UstadzPengasuh di Pondok Pesantren Dar-Amal Kota Metro Lampung. 2*.
- Mulyana. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Rosdakarya.
- Nofrion. (2018). *Komunikasi Pendidikan, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), hlm. 1*. Prenamedia Grup.

- Onong Uchjana Effendy. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Citra Adit).
- Pahrudin, A., & Hidayat, M. (2007). *Budaya Lampung dan Penyelesaian Konflik Sosial Keagamaan*. Pustaka Ali Imron.
- Paul Bohannon (ed). (1967). *Law and Warfare, Studies in the Anthropology of Conflict*, University of Texas Press, 1967, hlm. 67. University of Texas Press.
- Sasa Djuarsa Sendjadja, D. (2005). *Sasa Djuarsa Sendjadja, Dkk., Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hlm. 13-15. Universitas Terbuka.
- Sonny sumarsono. (n.d.). *Sumber daya manusia*. <https://www.coursehero.com/file/p7phsbef/Menurut-Sonny-Sumarsono-20034-sumber-daya-manusia-atau-human-resources-terdapat/>
- Suranto Aw. (2011). *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 5. Graha Ilmu.
- Syah, P. (2015). Kualitas Pelayanan Publik Samsat Lampung Dalam Perspektif Budaya Piiil Pesenggiri. *FIAT JUSTISIA:Jurnal Ilmu Hukum*, 7(2), 168-180. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v7no2.376>
- Takdir Rahmadi. (2010). *Mediasi: Penyelesaian sengketa melalui pendekatan mufakat*. Rajawali Press.
- Wiryanto. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Grasindo.
- Yulianus, & Aituru, P. (n.d.). *Penyelesaian Konflik Antar Suku dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah (Analisis Teori Human Security Menurut Dan Henk)*.